



## Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

**Gifa Oktavia**

International Islamic Studies Development and Research Center, Padang Sumatera Barat, Indonesia.  
[gifaoktavia@gmail.com](mailto:gifaoktavia@gmail.com)

**Afifah Febriani**

International Islamic Studies Development and Research Center, Padang Sumatera Barat, Indonesia.  
[afifahfebriani31@gmail.com](mailto:afifahfebriani31@gmail.com)

**Anita Sepriasa**

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia.  
[Anitasepriasa@student.unp.ac.id](mailto:Anitasepriasa@student.unp.ac.id)

DOI:

Received:

Revised:

Approved:

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Sumber data di ambil kepada tujuh orang informan menggunakan protokol wawancara. Hasil wawancara dianalisis secara tematik menggunakan Miles dan Huberman. Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa ada tiga upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Tiga upaya tersebut adalah i) menjadi teladan, ii) memberi nasihat dan iii) memberi sanksi. Penelitian ini telah berhasil mengungkapkan upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian berikutnya dalam mengkaji permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

**Kata kunci:** Guru; akhlak; peserta didik.

**Abstract:** This research aims to determine the efforts made by teachers in shaping students' morals. This research uses qualitative methods with a case study approach (*case study design*). Data sources were taken from seven informants using an interview protocol. The interview results were analyzed thematically using Miles and Huberman. Overall the results show that teachers make three efforts to shape students' morals. The three efforts are i) being a role model, ii) giving advice and iii) giving sanctions. This research has succeeded in revealing the efforts made by teachers in shaping students' morals. The results of this research can be used as initial data for subsequent research in studying this problem in different contexts and issues.

**Keywords:** Teacher; morals; student.

### PENDAHULUAN

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat (Fatimatuzahroh et al., 2019; Soleha 2020). Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya

(Suparlan, 2022). Akhlak adalah tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela) (Sumantri, 2019). Menurut Oliy, (2021) akhlak adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik.

Menurut Marzuki (2009); Sajadi, (2019); Mustofa & Kurniasari (2020); Ishak et al., (2023) sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia sebab jika ukurannya adalah manusia maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik titik begitu juga sebaliknya seseorang menyebut sesuatu itu buruk padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik (Marzuki, 2009).

Di antara iman yang paling menonjol terlihat pada akhlak yang mulia, dan di antara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Di antara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat, dan takut kepada Allah adalah akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia itu dan perbedaannya dengan hewan. Orang-orang Islam dahulu menganggap akhlak lebih mulia daripada ilmu dan akal, berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menekankan pentingnya dan mulianya akhlak yang baik (Nasution, 2020).

Pendidikan secara garis besar berarti suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang yang sudah dewasa (pendidik) terhadap seseorang yang belum dewasa (peserta didik agar tercapai perubahan pada aspek sikap, kepribadian, maupun kecerdasan demi menuju kedewasaan (Subqi, 2016; Warif, 2019). Pendidikan, sesuai dengan fungsinya adalah sebagai proses pembentukan pribadi dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter merupakan sebuah kebutuhan dan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan cita-cita terbentuknya suatu generasi karakter yang memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara (Susanti, 2016; Syafe'i, 2017).

Zamroni (2017); Ibrahim (2021) menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan (Salsabila & Firdaus, 2018). Akhlak seringkali dikaitkan dengan gaya atau ciri khas dari siswa yang muncul karena pengaruh atau faktor dari lingkungan, misalnya keluarga dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Melalui akhlak, siswa akan bisa mengetahui tentang cara menghiasi diri dengan kebaikan dan membahas tentang cara menghindari keburukan. Akhlak juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebajikan yang berkaitan dengan kegiatan siswa dari sisi baik dan buruk. Dengan akhlak, siswa memiliki pandangan terhadap aktivitasnya serta apa saja yang harus ia lakukan, tetapi juga mampu membahas apa tujuan yang harus ditujunya dalam setiap aktivitasnya (Priyanto, 2020).

Pembinaan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk iman yang berakhlak mulia, guru menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati, dengan pelaksanaan pendidikan tersebut diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pendidikan akhlak tersebut manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi (Kalsum, 2018). Dengan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak maka peserta

didik diharapkan memiliki kepribadian yang terpuji dan mulia yang dapat diharapkan semakin tinggi ilmu dan pendidikan seseorang semakin tinggi pula akhlak dan kepribadiannya (Rahman, & Wassalwa, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku (Ginanjar & Kurniawati, 2017). Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua kemudian guru titik semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah (Warasto, 2018). Penanaman pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangatlah penting agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Seorang anak ibarat kertas putih apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau (Zamroni, 2017). Dalam dunia pendidikan, akhlak akan membentuk terhadap kepribadian siswa yang berusaha untuk selalu baik dan tidak merugikan orang lain (Priyanto, 2020).

Dengan pendidikan akhlak yang baik, seorang anak akan menyongsong masa depannya yang cerah di dunia dan akhirat. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangatlah urgen sekali karena pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu anak tersebut dan masyarakatnya. Sebaliknya akibat buruk dari mengabaikan pendidikan akhlak akan menimpa individu anak tersebut dan masyarakatnya. Oleh karena itu sejak masa awal pertumbuhan anak pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari

setiap orang tua dan pendidik (Anisah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah, (2019) upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik antara lain dengan belajar membaca Alquran dan menghafal surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, praktek shalat, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, dan menceritakan kisah-kisah teladan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warasto, (2018) tentang pembentukan akhlak siswa ditemukan bahwa pembentukan akhlak terhadap diri sendiri di Madrasah Aliyah Annida Al-Islami sudah baik hal ini terlihat dari pemberntukan akhlak dengan cara mengaji sebelum masuk kelas, shalat dhuha berjamaah, membuat aturan disiplin, memberikan hukuman bagi yang melanggar.

Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Maisyanah et al., (2020) didapati hasil bahwa pembentukan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara menjaga kebersihan, peduli dengan orang-orang dan mampu bertanggung jawab dengan hal yang telah dilaksanakan. Sedangkan strategi yang dipakai guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta membaca al-Qur'an bersama supaya peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

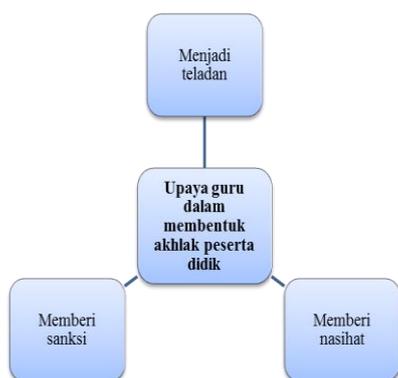
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Metode ini tepat digunakan apabila peneliti ingin melihat dan mengeksplorasi hasil dari sebuah program atau kegiatan yang telah dilaksanakan (Murniyetti et al., 2016). Sumber data diambil kepada tujuh orang

informan. Informan merupakan seorang guru di Sekolah Dasar. Menurut Murniyetti et al., (2016); Elkhaira et al., (2020); Rahawarin et al., (2020) pemilihan informan setidaknya harus mempunyai empat kategori, yaitu memahami dengan baik permasalahan yang diteliti, masih aktif dalam bidang yang diteliti, mempunyai waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Data penelitian diambil melalui protokol wawancara langsung kepada informan. Data hasil wawancara dianalisis secara tematik. Penelitian kali ini menggunakan analisis tematik Milles dan Huberman terdiri dari *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan) (Ayuni et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tujuh orang informan, terdapat tiga upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Tiga upaya tersebut terlihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Upaya guru dalam membentuk akhlak peserta didik

Tema pertama yaitu menjadi teladan, menurut informan salah satu cara guru dalam membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan menjadi teladan atau contoh kepada peserta didik. Seorang guru

harus bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*....lima belas menit sebelum masuk guru harus datang ke sekolah (I-1), Kita suruh peserta didik untuk menjaga kebersihan...., kita sebagai guru ikut berpartisipasi bersama mereka (I-2).*

Tema kedua yaitu memberi nasihat, upaya yang bisa dilakukan guru selain menjadi teladan yaitu dengan memberikan nasihat. Nasihat diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan ataupun tidak seperti petikan wawancara di bawah ini:

*....Biasanya peserta didik tidak bersalaman ketika berpapasan dengan guru kemudian diajak bersalaman, setiap bertemu guru harus bersikap sopan, siapa pun yang tua walaupun bukan guru tetap bersalaman (I-3),...peserta didik dipanggil diberi nasihat kalau sudah tahu kesalahannya mislanya tidak membuat pekerjaan rumah ditegur dan diberi nasihat lalu dia akan sadar dan minta maaf (I-4).*

Tema ketiga yaitu memberi sanksi, selain dua upaya di atas upaya yang juga dilakukan guru yaitu memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan. Seperti yang datang terlambat ke sekolah maka guru akan memberikan sanksi, sanksi yang diberikan juga dapat mendidik peserta didik dan agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi sebagaimana kutipan wawancara berikut:

*.... lima menit sebelum senam peserta didik harus berada di sekolah, kalau terlambat ada hukumannya di luar pagar sekolah, setelah selesai senam kemudian masuk keruangan disuruh baca ayat al-Qur'an(I-5), .... Jika bendera belum naik masih berbaris boleh masuk, tapi jika bendera sudah naik tidak boleh masuk, diberi sanksi misalnya mengambil sampah, mencabut rumput agar besok tidak*

*diulanginya lagi .... (I-6), Kalau ada yang tidak membuat pekerjaan rumah maka akan diberi sanksi piket kelas, kalau banyak misalnya ada lima orang maka selama satu minggu lima orang itu yang akan piket (I-7).*

Dari tiga temuan ini maka penulis akan bahas berdasarkan teori hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan. Pertama adalah menjadi teladan. Salah satu metode pendidikan yang paling baik dan tampak dari diri Rasulullah SAW adalah beliau menerapkan akhlak mulia dalam setiap sendi kehidupannya, dimana para sahabat dapat melihat langsung teladan mulia ini. Setiap kali beliau memerintahkan sesuatu maka beliaulah yang terlebih dahulu melaksanakannya sebelum orang lain. Jika ada perbuatan para sahabat yang keliru maka beliau meluruskannya, dan disaat yang sama mencontohkan perbuatan yang seharusnya. Begitu juga dengan guru, seorang guru adalah panutan bagi peserta didik (Maulida, 2017).

Guru harus bisa memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik. Wardhani & Wahono, (2017) menyatakan bahwa guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual (Potiua, 2021).

Sebelum mengharuskan peserta didik untuk membiasakan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah sebaiknya guru memberikan panutan atau teladan sebelum akhirnya lanjut ke tahap pembelajaran berikutnya kepada peserta didik, seperti sholat dzuhur berjama'ah, mengaji al-Qur'an, sopan terhadap semua orang, dan memberikan contoh bagaimana cara bertutur kata yang baik (Maisyanah et al., 2020). Tidak mudah untuk menjadi seorang yang teladan, akan tetapi hak tersebut mutlak dimiliki oleh seorang guru. Guru selalu menjadi sorotan siswanya, apapun yang dilakukan oleh guru akan berdampak bagi perkembangan kepribadian seorang siswa (Sutisna et al., 2019). Bagi anak didik guru adalah contoh tauladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak (Jannah, 2019)

Kedua memberi nasihat. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode khususnya metode nasihat sebagai salah satu komponen penting yang meliputi metode lainnya (Yasyakur, 2017; Nasution, 2020). Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Zamroni, 2017). Metode nasihat adalah suatu kata untuk menerangkan suatu pengertian yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasihati. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasihat. Nasihat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari pemberi nasihat. Dari hal tersebut tergambar, pembinaan akhlak mempunyai metode yang tepat untuk

membentuk peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam mengaplikasikan dalam dunia pendidikan. (Izzah & Hanip, 2018).

Metode pembinaan akhlak melalui pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasehat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan dan dengan ikhlas (Juraini et al., 2018). Nasihat diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan ataupun yang tidak. Seperti peserta didik yang tidak membuat pekerjaan rumah maka akan diberikan nasehat oleh guru dan setelah diberi nasihat maka peserta didik tersebut akan sadar dan tidak akan mengulanginya lagi. Nasihat juga diberikan kepada peserta didik untuk mengingatkannya dan membiasakan melakukan sesuatu yang baik, seperti guru memberikan nasihat agar peserta didik bersalaman dengan guru dan orang yang lebih tua.

Ketiga memberi sanksi. Dalam menghadapi anak-anak didik yang tidak mentaati tata tertib dan kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan guru, maka mereka dapatlah diberikan sanksi atau hukuman (Rofiq, 2017). Menurut Fauzi, (2016) hukuman harus bersifat edukasi (mendidik) dan memberitahu kesalahannya serta menyadarkan dan melatih anak-anak untuk tunduk serta patuh pada peraturan yang telah ditetapkan. Agusnadi, (2014) menyatakan sanksi diberikan agar peserta didik dapat disiplin dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Kurang disiplinnya para siswa mengakibatkan siswa yang sering melanggar mendapatkan sanksi atau hukuman.

Perilaku siswa yang melanggar tata tertib seperti terlambat masuk sekolah

seharusnya mendapatkan hukuman atau sanksi yang mendidik dan sesuai dengan karakternya, jangan sampai sanksi yang diberikan membunuh karakter siswa. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memberikan hukuman atau sanksi yang sesuai. Di lingkungan sekolah sanksi ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah (Rahmawati & Hasanah, 2021). Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik salah satunya dilakukan dengan cara memberikan sanksi. Sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan atau berbuat salah. Disini sanksi yang diberikan guru yaitu memungut sampah dan menghafal ayat pendek. Tujuan diberikannya sanksi oleh guru ialah agar peserta didik merasa bersalah dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Jurais, (2018) menyatakan bahwa sanksi yang diberikan kepada peserta didik berupa sanksi yang mengacu kepada pembinaan akhlak. Sanksi diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Seperti peserta didik yang terlambat maka akan diberikan sanksi yaitu memungut sampah atau menghafal ayat. Sanksi diberikan agar peserta didik dapat disiplin dan tidak mengulangi kesalahannya lagi

Perilaku siswa yang melanggar tata tertib seperti terlambat masuk sekolah seharusnya mendapatkan hukuman atau sanksi yang mendidik dan sesuai dengan karakternya, jangan sampai sanksi yang diberikan membunuh karakter siswa. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memberikan hukuman atau sanksi yang sesuai. Di lingkungan sekolah sanksi ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah (Rahmawati & Hasanah, 2021). Menurut Jurais, (2018) banyak sekolah telah menetapkan tindakan sanksi berupa fisik, namun tetap saja tidak mengalami keberhasilan dan terus terjadi pelanggaran secara berulang-ulang. Jika demikian, maka sekolah harus menetapkan kebijakan-

kebijakan sanksi yang tidak hanya sekedar sanksi seperti biasa, melainkan hukuman yang justru membuat pelakunya mendapat kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat. Diantara banyaknya sanksi yang ditetapkan adalah berupa sanksi pemberian tugas seperti membaca dan menghafal al-Qur'an. Harapannya dari sanksi ini tidak saja melakukan perbaikan tetapi peningkatan amal menuju hamba bertakwa. Oleh sebab itu, dengan adanya pemberian sanksi maka akan terjalinlah kedisiplinan siswa di sekolah yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut selain kreatif, mandiri cakap dan berilmu dan sehat yang paling mendasar memiliki akhlak yang mulia, bertakwa kepada Allah dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi peserta didik. Selain orang tua guru juga berperan dalam membentuk akhlak peserta didik. Penelitian ini telah berhasil mengungkapkan upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Terdapat tiga upaya yang dilakukan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Tiga upaya tersebut adalah i) menjadi teladan, ii) memberi nasihat dan iii) memberi sanksi. Bagi seorang guru diperlukan cara agar bisa mendidik peserta didik. Dari ketiga upaya tersebut guru dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik, dan peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik. Setidaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

## REFERENSI

Agusnadi, A. (2014). Efektivitas pemberian sanksi bagi siswa pada pelanggaran tata tertib di SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8).

<http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i8.460>

Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>

Elkhaira, I., BP, N. A., Engkizar, E., Munawir, K., Arifin, Z., Asril, Z., ... & Mathew, I. B. D. (2020). Seven Student Motivations for Choosing the Department of Early Childhood Teacher Education in Higher Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 95-108.

Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 35-50. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>

Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah*, 1(1), 29-49.

Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>

Ibrahim, I. (2021). Tafsir Tematik: Pendidikan Akhlak Dalam Al-

- Qur'an. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 64-75.  
<https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.791>
- Ishak, I., Khairunnisa, F., & Nasution, F. (2023). Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Upaya Meningkatkan Akhlak Terpuji Dengan Nilai-Nilai Dalam Al-Quran). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(1), 44-58.  
<https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i1.156>
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 63-76.  
[http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).63-76](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).63-76)
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 137-166.  
<http://dx.doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Juraini, F., Habibah, S., & Mislinawati, M. (2018). Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Jurais, M. (2018). Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas v Sd Negeri Se Kecamatan Tempel. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).  
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.68>
- Kalsum, U. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 76-95.  
<https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4936>
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15-30.  
<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Marzuki, M. (2009). Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1).  
<http://dx.doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>
- Maulida, A. (2017). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197.  
<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v4i07.66>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48-68.
- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53-64.  
<http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>
- Olii, A. S. M. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Perspektif Sultan Muhammad

- Al-Fatih. Al-Bahtsu: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).  
<http://dx.doi.org/10.29300/btu.v6i1.4372>
- Potiu, S. (2021). Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muslim Transmigran Di Desa Huwongo Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 59-75.  
<http://dx.doi.org/10.30984/jii.v15i1.1490>
- Priyanto, A. (2020). Peran Penting Akhlak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Education and development*, 8(4), 93-93.  
<https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2089>
- Rahawarin, Y., Engkizar, E., Hakim, R., Sari, W. W., Ramdani, N. S., Kasmar, I. F., ... & Arifin, Z. (2020). Seven Motivations of Students Selecting Department of Islamic Teaching Education in Public University. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2(1), 45-55.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1-14.  
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236-245.
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82-94.  
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i2.25>
- Rosyidah, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 180-189.  
<http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5017>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34.  
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 39-56.  
<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Soleha, S. A. (2020). Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 5-9.  
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.875>
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165-180.  
<https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>
- Sumantri, S. (2019). Peranan Manajemen Seni Teater dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia. *Studia Manageria*, 1(1), 1-20.  
<https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v1i1.4147>
- Suparlan, S. (2022). Penguatan Pendidikan Akhlak pada Pendidikan Dasar/MI. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 144-154.  
<https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1114>

- Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 138-159. <http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29-33. <https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 65-86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38-55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i09.86>
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241-264. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>